

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan media dakwah di era digital telah mendorong munculnya berbagai bentuk penyampaian pesan keagamaan yang lebih kontekstual dan kreatif. Salah satu bentuknya adalah film pendek, yang mampu menggabungkan nilai estetika, narasi emosional, dan pesan moral dalam durasi yang singkat namun bermakna. Media massa menurut Cangara (2015: 20), adalah seperti film yang memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan dan penyebaran nilai sosial yang efektif karena sifatnya yang komunikatif dan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Film pendek *Tasawuf, Zuhud, atau Gila* merupakan salah satu karya terbaik dari Komunitas Kampung Film yang berhasil menyampaikan nilai-nilai dakwah secara halus namun mendalam. Film ini mengangkat isu spiritualitas dan kehidupan sufistik melalui pendekatan naratif yang sederhana namun sarat makna. Kampung Film sebagai komunitas yang telah lebih dari tiga belas tahun berkecimpung dalam dunia perfilman, tidak hanya mewadahi kreativitas sineas muda, tetapi juga menjadi media penyebaran nilai-nilai keagamaan dan sosial kepada masyarakat luas.

Keberhasilan sejumlah film dengan tren film pendek Islam juga terbukti efektif sebagai media dakwah. Misalnya, film pendek *Sajadah Panjang*, dan *Cinta Subuh*

yang sempat viral di berbagai platform digital, mampu menarik perhatian penonton dengan narasi sederhana namun penuh makna. Film-film ini berhasil menyampaikan pesan dakwah yang dekat dengan realitas masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa film pendek memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga menysar audiens secara emosional dan intelektual melalui media visual yang relevan dan mudah diakses.

Fenomena ini sejalan dengan meningkatnya tren produksi film pendek dakwah di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2023, terdapat peningkatan produksi film pendek bertema religi sebesar 27% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa film dakwah menjadi salah satu alternatif populer dalam menyampaikan ajaran Islam, terutama kepada generasi muda yang lebih akrab dengan narasi visual.

Dakwah melalui film pendek menjadi alternatif yang efektif di tengah tantangan era modern. Film dapat menggambarkan kehidupan tokoh yang relatable, menampilkan dilema moral, serta menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan keimanan secara naratif. Film menjadi sarana alternatif untuk menyampaikan pesan dakwah secara kreatif dan persuasif melalui cerita yang dapat menggugah emosi dan kesadaran penonton. Film merupakan media yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat dan memiliki daya jangkau yang luas (Prasetya,

2019: 27). Sebagai karya sastra visual, film menyajikan alur cerita yang mendalam dan diperankan oleh aktor, sehingga pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh khalayak secara emosional maupun intelektual (Annisa dkk., 2022: 63). Dengan kekuatan visual dan alur cerita yang emosional, film mampu mengkomunikasikan pesan dakwah secara mendalam tanpa kesan menggurui. Oleh karena itu, proses penulisan naskah menjadi tahap paling krusial dalam produksi film dakwah.

Penulisan naskah pada film ialah proses persiapan sebelum sebuah produksi film dimulai. Naskah film memiliki peran yang sangat penting dalam produksi film karena berisi rancangan yang akan menjadi dasar seluruh proses produksi film. Sebuah naskah film harus memiliki tema, tokoh, lokasi, dan cerita yang akan digunakan sebagai media audio visual (Alfathoni, 2021: 52). Naskah yang dibuat dalam film Islam pada umumnya berfokus pada penggambaran tokoh yang menghadapi dilema moral, cobaan hidup, atau tantangan iman, yang akhirnya diatasi dengan prinsip-prinsip Islam seperti kesabaran, kejujuran, kebaikan, dan keadilan. Dalam proses penulisan, penulis naskah harus bisa menjabarkan cerita secara rinci agar dapat diketahui segala aspek dan isi naskah (Prasetya, 2020: 185). Semua ini penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan tidak hanya tersirat dalam dialog, tetapi juga tergambar dalam alur cerita, tindakan tokoh, serta simbol-simbol visual dalam film.

Sebab, dakwah tidak terbatas pada ceramah agama semata, melainkan juga dapat diwujudkan melalui perbuatan dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial di tengah masyarakat (Hidayah, 2021: 48). Salah satu bentuk dakwah yang muncul seiring perkembangan teknologi dan media adalah dakwah melalui perfilman. Film menjadi sarana alternatif untuk menyampaikan pesan dakwah secara kreatif dan persuasif melalui cerita yang dapat menggugah emosi dan kesadaran penonton. Film merupakan media yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat dan memiliki daya jangkau yang luas (Prasetya, 2019: 27). Sebagai karya sastra visual, film menyajikan alur cerita yang mendalam dan diperankan oleh aktor, sehingga pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh khalayak secara emosional maupun intelektual (Annisa dkk., 2022: 63).

Menurut data dari We Are Social & Hootsuite (2024), masyarakat Indonesia menghabiskan rata-rata lebih dari 3 jam per-hari untuk menonton konten video secara daring, yang menunjukkan bahwa medium audio-visual menjadi bagian integral dalam keseharian masyarakat Indonesia saat ini. Film, sebagai media komunikasi massa, memiliki kekuatan naratif dan emosional yang mampu menyampaikan pesan secara halus, mendalam, dan menjangkau berbagai kalangan.

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti proses penulisan naskah dalam film pendek “Tasawuf, Zuhud, atau Gila” karya Komunitas Kampung Film, karena film ini telah memperoleh pengakuan dari pengamat film seperti

Festival Film Bandung dan mengandung banyak nilai dakwah yang kuat. Penulisan naskah film ini dinilai unik karena memadukan unsur spiritual dengan kritik sosial secara simbolis dan filosofis, sehingga menarik untuk dianalisis dari perspektif komunikasi dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses kreatif penulisan naskah dilakukan secara efektif melalui media film pendek.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas masalah mengenai Penulisan Naskah Dakwah Dalam Produksi Film Pendek, maka fokus penelitian yang akan peneliti identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penulisan setup pada film pendek "Tasawuf, Zuhud, atau Gila"?
2. Bagaimana proses penulisan konflik pada film pendek "Tasawuf, Zuhud, atau Gila"?
3. Bagaimana proses penulisan resolusi pada film pendek "Tasawuf, Zuhud, atau Gila"?

C. Tujuan Penelitian

Berkaca dari fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk memahami proses penulisan setup pada film pendek "Tasawuf, Zuhud, atau Gila".

2. Untuk memahami proses penulisan konflik pada film pendek "Tasawuf, Zuhud, atau Gila".
3. Untuk memahami proses penulisan resolusi pada film pendek "Tasawuf, Zuhud, atau Gila".

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dilaksanakan di Kampung Film Bandung ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran terhadap penyampaian pesan dakwah yang terkandung dalam naskah film yang dapat mendorong kualitas film meningkat. Film dapat memberi makna mendalam pada saat film tersebut disaksikan apabila penyampaian dan pesan dakwah dapat tersampaikan melalui dialog dialog pada naskah film tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis serta dapat memberikan wacana baru bagi ilmu komunikasi dan penyiaran Islam dalam penulisan naskah produksi film yang bernilai moral. Hal ini untuk dapat memberikan informasi kepada peneliti lain yang mempelajari dunia perfilman, khususnya informasi yang berkaitan dengan naskah dakwah.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam atau seluruh mahasiswa di Indonesia sebagai acuan bagi para penulis naskah dan pecinta film agar mampu berdakwah dan memberikan manfaat pesan dakwah melalui sebuah film. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dalam mengembangkan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

E. Kerangka Pemikiran

kerangka pemikiran memiliki peran penting sebagai dasar konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori, konsep, dan variabel yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Pada penelitian ini, kerangka pemikiran dibangun untuk mengkaji penulisan naskah dakwah dalam produksi film pendek "*Tasawuf, Zuhud, atau Gila*" karya Komunitas Kampung Film, dengan menggunakan landasan teoritis, dan kerangka konseptual.

1. Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan dasar ilmiah yang digunakan untuk memperkuat dan membingkai penelitian, dengan mengacu pada teori-teori yang relevan dan telah

dikemukakan oleh para ahli sebelumnya. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori struktur tiga babak yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Teori Struktur Tiga Babak

Penulisan naskah film di Indonesia telah menjadi objek kajian yang luas, dengan fokus utama pada pentingnya penyusunan struktur naratif yang solid serta pendalaman karakter secara menyeluruh. Struktur tiga babak menurut Field (2005: 7), merupakan kerangka naratif yang dirancang untuk membangun cerita secara kokoh dan sistematis. Model ini memandu penulis dalam merangkai alur cerita yang logis, emosional, dan menarik perhatian penonton melalui tiga fase utama:

1. Babak Pertama (*Setup*): Pada tahap awal ini, penonton diperkenalkan pada tokoh utama, latar tempat, serta kondisi awal kehidupan karakter. Di dalamnya terdapat incident atau peristiwa pemicu yang mengguncang keseimbangan awal dan mendorong tokoh ke dalam alur konflik cerita (Kartawiyudha, 2017: 72).
2. Babak Kedua (*Confrontation*): Ini merupakan inti dari cerita, di mana karakter menghadapi berbagai hambatan, rintangan, dan konflik yang semakin kompleks. Bagian ini sering kali mengandung midpoint titik balik yang penting yang mengubah arah cerita atau memperkuat ketegangan yang sedang berlangsung (Pratista, 2020: 78).
3. Babak Ketiga (*Resolution*): Merupakan penutup naratif di mana konflik utama mencapai klimaks dan kemudian diselesaikan. Karakter utama mengalami transformasi, baik berupa pencapaian tujuan maupun konsekuensi dari keputusan dan tindakan yang diambil sepanjang cerita (Javandalasta, 2021: 22).

Secara keseluruhan, struktur ini menjadi pedoman penting bagi para penulis skenario dalam merancang cerita yang tidak hanya terstruktur dengan baik, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional dengan audiens. Sementara itu, Teori Struktur Tiga Babak dari Syd Field dapat membantu dalam menganalisis bagaimana alur penulisan naskah film dakwah ini dikembangkan secara dramatik. Dalam konteks film *Tasawuf*, *Zuhud*, atau *Gila*, struktur ini terlihat dari pembangunan konflik spiritual tokoh utama yang berkembang seiring perjalanan batin dan sosialnya. Struktur tiga babak ini menjadi fondasi bagi penulis naskah dalam merangkai pesan dakwah agar dapat tersampaikan secara emosional dan naratif kepada penonton (Field, 2005:26).

Hal ini memungkinkan penulis untuk melihat bagaimana film membentuk dan memperkuat kesadaran spiritual masyarakat melalui narasi sufistik yang dituangkan dalam naskah. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius namun juga tengah menghadapi tantangan modernitas dan materialisme, nilai-nilai tasawuf seperti keikhlasan, zuhud, dan kesadaran batin memiliki daya tarik tersendiri. Film *Tasawuf*, *Zuhud*, atau *Gila* tidak hanya menyajikan kisah spiritual sebagai tema personal, tetapi juga sebagai refleksi sosial terhadap krisis keberagamaan dan budaya pamer yang berkembang. Nilai-nilai sufistik yang diangkat dalam film ini menggambarkan bahwa keberagamaan sejati tidak terletak pada simbol eksternal seperti jumlah masjid atau kekayaan, tetapi pada pengendalian diri dan cinta hakiki kepada Sang Pencipta. Hal ini sejalan dengan pandangan Fairclough bahwa wacana dalam media tidak pernah

netral, tetapi selalu dipengaruhi oleh ideologi dan konteks sosial-budaya di mana teks itu diproduksi (Eriyanto, 2001:68).

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual disusun sebagai dasar pemikiran yang menjelaskan hubungan antara konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini, kerangka ini meliputi:

a. Penulisan Naskah

Penulisan naskah adalah proses kreatif untuk merancang dan menyusun sebuah cerita, skenario, atau dialog untuk media tertentu, seperti film, drama, televisi, radio, atau panggung, dikenal sebagai penulisan naskah. Naskah atau skenario, secara sederhana, adalah ringkasan cerita yang akan difilmkan yang mencakup ide awal pembuatan naskah, alur, penokohan, dan latar pengisahan yang digambarkan secara rinci (Wibowo dkk, 2022: 217). Naskah berfungsi sebagai garis besar yang menjelaskan plot, karakter, dialog, setting, dan arahan teknis yang akan digunakan oleh sutradara, aktor, dan kru produksi untuk menghidupkan cerita.

Ide awal pada proses penulisan naskah merupakan hal penting dari penulisan naskah agar nilai-nilai moral yang akan disampaikan jelas dan konsisten dalam cerita. Membuat konsep naskah yang menarik, termasuk plot, hubungan antar tokoh, dan kepribadian masing-masing serta pesan dakwah yang akan disampaikan dalam film.

b. Dakwah

Dakwah adalah salah satu proses menyampaikan pesan kepada khalayak luas agar mereka beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan akhlak, akidah, dan

syariat islam secara sadar (Kamaluddin, 2016: 44). Pada prosesnya ada beberapa unsur pendukung diantaranya; mubaligh, muballagh, maudu at-tabligh, wasilah at-tabligh dan uslub at-tabligh, unsur tersebut adalah kesatuan yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

Dakwah bukan hanya kewajiban ustad atau tokoh agama. Semua Muslim dapat berdakwah, karena dakwah tidak terpatok ceramah agama, tetapi memberikan ilmu yang bermanfaat (Aziz, 2019: 2). Pesan dakwah harus berisikan ajakan perubahan sikap, dan interaksi umat beragama karena pesan yang disampaikan dalam naskah dan film tersebut.

c. Produksi

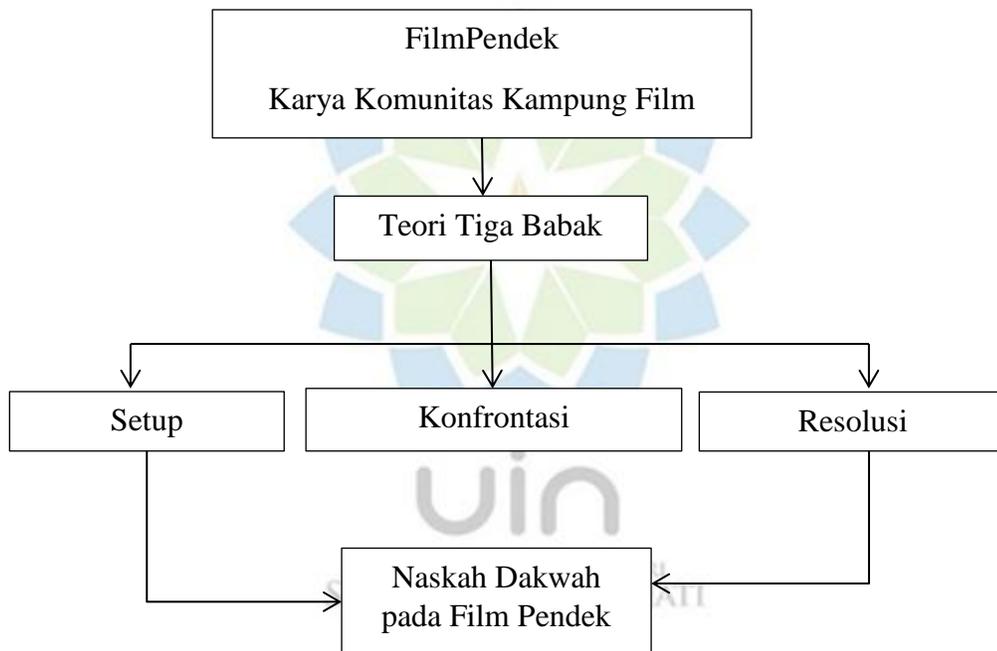
Produksi adalah proses dari pembuatan naskah menjadi sebuah adegan pada film yang menghasilkan cerita pada film yang dapat hidup dan bermakna. Produksi ialah istilah yang digunakan dalam produksi film dan produksi media untuk merujuk pada proses pembuatan konten audiovisual yang mencakup perencanaan, pengambilan gambar, pengeditan, dan penyebaran hasil akhir kepada audiens (Morisan, 2009: 19).

d. Film Pendek

Pada dasarnya, film pendek bukanlah versi miniatur dari film berdurasi penuh. Film pendek adalah film pendek sederhana yang bernuansa kompleks. Secara teknis film pendek berdurasi kurang dari 30 menit (Tallaut, 2019: 43). Sinema adalah salah satu jenis komunikasi massa elektronik yang berbentuk media audiovisual yang

dapat mengungkapkan kata-kata, suara, cerita, dan kombinasinya. Menurut kajian penelitian semiotika (Mudjiono, 2011: 126).

Film memiliki banyak sekali *genre* pilihannya. Drama adalah *genre* film yang tergantung pada pengembangan karakter yang realitas dengan tema emosional yang mendalam karena sebuah film yang baik berasal dari penulisan naskah yang baik.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan valid, diperlukan tahapan-tahapan metodologis yang terstruktur. Langkah-langkah penelitian ini

disusun guna memberikan gambaran yang jelas mengenai proses yang ditempuh peneliti dalam mengkaji objek penelitian, mulai dari perencanaan hingga penyusunan laporan akhir.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berlokasi di tempat produksi film “Tasawuf, Zuhud, atau Gila” yaitu Kampung Film Bandung yang berada di, Jl. Cipamokolan Kolot, Cisaranten Endah, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat 40291. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan adanya data maupun narasumber yang dapat memenuhi sumber rujukan penelitian yang bisa memenuhi data penelitian dengan lengkap.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang memandang bahwa makna merupakan hasil dari konstruksi sosial, dan pemahaman individu terhadap realitas. Dalam konteks penelitian ini, konstruktivisme digunakan untuk melihat bagaimana penulis naskah membentuk pesan-pesan dakwah melalui pendekatan naratif dalam film pendek (Munfarida, 2017:45). Penulisan naskah dakwah tidak dipahami sebagai sesuatu yang kaku dan absolut, melainkan sebagai proses kreatif yang dibentuk oleh pengalaman spiritual, budaya, dan sosial dari penulis dan komunitas produksi film.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan,

menjelaskan, dan menafsirkan fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang ada. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami dan menggambarkan bagaimana proses penulisan naskah dakwah dilakukan dalam produksi film pendek *Tasawuf, Zuhud, atau Gila* karya Komunitas Kampung Film, serta nilai-nilai dakwah apa saja yang direpresentasikan dalam naskah tersebut (Creswell, 2014:13).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik tertentu dari objek yang diteliti (Moleong, 2017: 13). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan proses penulisan naskah dakwah dalam film pendek "*Tasawuf, Zuhud, atau Gila*" karya Komunitas Kampung Film, serta mengungkap nilai-nilai moral dan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.

Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami makna yang terkandung dalam naskah film secara mendalam, termasuk pesan spiritual dan kritik sosial yang diangkat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang diharapkan dapat menghasilkan data yang valid dan relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara lebih rinci dan kontekstual bagaimana penulisan naskah

dakwah dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara estetik dan reflektif.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nazir (2013:63), metode deskriptif digunakan untuk meneliti kondisi, kejadian, atau aktivitas yang sedang berlangsung pada masa sekarang, dengan tujuan membuat deskripsi atau gambaran yang lebih sistematis dan terarah mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat cocok untuk mengkaji proses kreatif dan makna dakwah dalam produksi film pendek yang menjadi objek penelitian ini.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berbentuk deskriptif, yaitu data yang tidak berbentuk angka, melainkan berupa kata-kata, narasi, dan deskripsi yang mengandung makna. Data ini diperoleh melalui proses observasi terhadap film pendek *Tasawuf, Zuhud, atau Gila* yang ditayangkan di kanal YouTube Kampung Film, serta melalui wawancara mendalam dengan penulis naskah dan ketua Komunitas Kampung Film Bandung.

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan angka, yang diperoleh dari observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pribadi (Moleong, 2017: 11). Jenis data ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna,

nilai, dan perspektif dari subjek yang diteliti secara lebih mendalam dan kontekstual. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari observasi terhadap film di kanal YouTube *Kampung Film* dan hasil wawancara dengan tim produksi film, khususnya penulis naskah dan ketua komunitas. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen, artikel, situs web, dan referensi tertulis lainnya yang relevan dengan tema film serta penulisan naskah dakwah.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah tim produksi dari Komunitas Kampung Film Bandung, khususnya penulis naskah film *Tasawuf, Zuhud, atau Gila*. Pemilihan penulis naskah sebagai informan utama bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam terkait proses kreatif penulisan, mulai dari ide awal hingga transformasi naskah ke dalam bentuk visual dalam produksi film.

Informan menurut Moleong (2017:132) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, karena mereka mengetahui secara mendalam konteks yang sedang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah film pendek *Tasawuf, Zuhud, atau Gila* yang ditayangkan di kanal YouTube *Kampung Film*. Film ini dianalisis untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai moral dan spiritual dikonstruksikan dalam konteks kehidupan masyarakat

modern melalui pendekatan dakwah visual. Penelitian ini menyoroti bagaimana naskah dan visual film mampu merepresentasikan isu-isu sosial keagamaan seperti kesombongan, kekuasaan, ketulusan, serta krisis keimanan yang mencerminkan fenomena kehidupan bermasyarakat saat ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memakai beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian ini guna mengumpulkan data-data yang diperlukan, diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian dalam situasi yang relevan. Observasi mengharuskan peneliti untuk mencermati secara sistematis gejala-gejala yang diteliti, baik dalam bentuk perilaku, aktivitas, maupun simbol-simbol tertentu. Alat bantu observasi bisa berupa lembar panduan observasi, catatan lapangan, atau instrumen lainnya yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019: 145).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati dan mencatat informasi yang berkaitan dengan penulisan naskah film “Tasawuf, Zuhud, atau Gila” karya Komunitas Kampung Film. Fokus utama observasi adalah pada dialog-dialog dalam film yang memuat nilai-nilai moral dan pesan dakwah, seperti tema zuhud, keikhlasan, serta kritik terhadap materialisme, yang menjadi inti dari penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada narasumber atau responden untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini bertujuan untuk menggali data secara mendalam melalui komunikasi langsung antara peneliti dan informan, serta memungkinkan peneliti memahami perspektif, pengalaman, atau proses yang dialami subjek penelitian (Sugiyono, 2019: 317). Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari penulis naskah dan ketua Komunitas Kampung Film terkait proses penulisan naskah film “Tasawuf, Zuhud, atau Gila”.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan memanfaatkan dokumen, baik berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi (Sugiyono, 2019: 240). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk menganalisis naskah dan film pendek “Tasawuf, Zuhud, atau Gila” dan proses bedah film yang ditayangkan melalui kanal YouTube Kampung Film. Peneliti juga menelaah dokumen lain berupa naskah film, artikel berita, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari penggunaan metode dokumentasi ini adalah untuk memperoleh data tambahan dan

pendukung yang tidak sepenuhnya terungkap melalui observasi langsung maupun wawancara dengan tim produksi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik pendekatan triangulasi. Teknik triangulasi, ukuran validitas data, agar memperoleh data yang absah. Teknik triangulasi dengan menggunakan sumber berarti membandingkan dan memeriksa silang tingkat keandalan informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda dan dengan alat yang berbeda (Moeleong, 2017: 330-331). Dengan pengecekan dari beberapa data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan metode lainnya dengan berbagai sumber guna memperoleh validasi data sebenar benarnya.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasi, mengurutkan, dan mengelompokkan data secara sistematis, baik yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, maupun sumber lainnya, dengan tujuan agar data tersebut mudah dipahami dan disimpulkan secara bermakna (Sadiah, 2015:138). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, di mana proses analisis dilakukan melalui identifikasi subjek penelitian, pengumpulan data, analisis terhadap makna, serta interpretasi temuan berdasarkan konteks sosial dan budaya.

Setelah data primer dan sekunder dikumpulkan, data tersebut dikategorikan berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang sebelumnya. Penelitian ini menerapkan analisis naratif, yakni metode yang berfokus pada penyusunan cerita, penggambaran karakter, alur (plot), dan latar tempat sebagai bentuk komunikasi sosial. Narasi dalam konteks ini dipahami sebagai bentuk wacana yang bertujuan menyampaikan pemahaman utuh kepada audiens mengenai suatu peristiwa atau fenomena (Riessman, 2008:5).

